

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan saat ini, tak lain untuk mencari sebuah pekerjaan harus menyertakan ijazah kelulusan terakhir. Paling tidak untuk sekarang ini tenaga pekerja yang dibutuhkan minimal haruslah lulusan SMA sederajat. Selain untuk memenuhi kehidupan dalam mencari pekerjaan, pendidikan merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal apapun, meskipun sebenarnya ilmu tidak hanya didapat dalam sekolahan saja, akan tetapi sekolahan sudah menjadi momok untuk pendidikan di negeri ini. Jika tidak sekolah terkadang akan dianggap remeh oleh instansi tertentu, meski tidak menutup kemungkinan justru yang tidak menimba ilmu di sekolah malah mempunyai lapangan pekerjaan yang lebih sukses dan maju.

Dalam kehidupan pastilah ada kekurangan dan kelebihan masing-masing pada diri seseorang. Misalnya dalam segi fisik, ada anak yang mempunyai organ tubuh yang tidak lengkap, ada juga yang lengkap tetapi tak dapat difungsikan. Keadaan seperti itu bukanlah keadaan yang diinginkan terjadi, akan tetapi sang Khaliq menciptakan hamba-Nya dengan kekurangan seperti itu pastilah ada hikmahnya. Kita sebagai manusia hanya bisa bersyukur dan berdo'a agar semua itu merupakan karunia terindah

yang diberikan Allah SWT dan kita sebagai hamba-Nya harus tetap menjaganya.

Kondisi seperti ini, tidak dapat dipungkiri jika orangtua akan merasa kecewa, akan tetapi penyangkalan terhadap kelahiran anak tersebut tidak akan menyelesaikan masalah dan justru membuat orang tua semakin terpuruk dalam kesedihan, yang perlu disadari itu semua sudah menjadi takdir dari Allah SWT. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Al Qomar :49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.¹

Sudah menjadi tanggungjawab sebagai seorang yang normal fisik maupun rohani dalam membantu mereka yang mempunyai kekurangan untuk menemukan kelebihan atau potensi yang mereka miliki. Salah satunya dengan instansi pendidikan yang membuka juga sekolah untuk anak berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Tidak menutup kemungkinan bagi anak yang berkebutuhan khusus juga harus mengenyam pendidikan dari usia dini hingga perguruan tinggi, karena haknya sebagai warga negara Indonesia juga sama dengan warga negara Indonesia yang lain.

¹ Departemen Agama R.I, *Terjema dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung : Fa. SUMATRA,1978), hlm.1225

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketentuan UU No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya undang-undang tersebut maka anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk bisa lebih beradaptasi dengan anak normal lainnya dalam menerima pendidikan yang layak.²

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 3 Desember 2015 pukul 10.30 WIB di SLB N 1 Semarang,

² Liling Kristin Setyowati. Skripsi. *Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Belajar Matematika Di Kelas Inklusi*. 2014.

sekolah ini langsung bercampur dari jenjang SD, SMP, SMA bagi anak berkebutuhan khusus, dan kelasnya pun sesuai dengan klasifikasi kekurangan anak masing-masing dan sesuai dengan jenjang masing-masing layaknya anak normal lainnya. Bagi anak penyandang tunarungu ada di kelas B. Hasil wawancara dari guru kelas VII dan VIII untuk tunarungu, yaitu dengan Bu Aan dan Pak Bambang, mengatakan bahwa anak-anak dalam satu kelas pun memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda layaknya anak normal lainnya, ada 4 tingkat dalam kelas VII tunarungu tersebut. Dari keempat tingkat kecerdasan tersebut mengharuskan pembelajaran matematika dilakukan dalam 2 hari yaitu hari Rabu dan hari Kamis. Kelas VII ini terdiri dari 7 anak, dan kelas VIII ada 2 anak, serta kelas IX tidak ada. Proses pembelajaran seperti biasanya yang mana guru menerangkan di depan kelas, akan tetapi dengan mimik muka yang menggambarkan apa yang dibicarakan maupun gerakan tangan serta suara yang lebih keras. Materi pembelajaran matematika yang didapatkan tidak sedetail ataupun tidak seluas dengan anak normal lainnya, hanya mencakup dasarnya saja.

Hasil observasi serta wawancara yang tersebut di atas, kemampuan anak berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika mempunyai tingkat kemampuan masing-masing, karena dalam satu kelas pun tingkat kecerdasan siswa terdiri dari 4 tingkat, sebagaimana dengan hasil wawancara. Berfikir kreatif dalam memecahkan masalah terutama dalam masalah matematika

sangatlah penting untuk memudahkan jalan menyelesaikan permasalahan yang ada, apalagi pelajaran Matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar agar mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.³ Tak terkecuali pula dengan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kompetensi tersebut.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.⁴ Berfikir kreatif sebagaimana yang sudah disebutkan sangat penting untuk memudahkan jalan menyelesaikan masalah, sehingga perlu diberikan kepada semua peserta didik dari sekolah dasar, maka penelitian ini mengambil tentang berfikir kreatif. Materi yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat itu, yakni

³ *Himpunan Perundang-undangan RI tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), Cet.VI, hlm.210.

⁴ Abdul Aziz Saefudin, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia", *Al-Bidayah* vol. 4 No. 1, Juni 2012. hlm.38, dalam <http://journal.uinsuka.ac.id/albidayah/article/download/22/25>, diakses 4 November 2016

segitiga dan segiempat serta untuk menguatkan apa yang sudah diajarkan oleh guru. Dari materi tersebut siswa dapat menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan sehingga berfikir kreatif mereka dapat dianalisis sesuai dengan ketentuan yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu diadakan penelitian tentang: “ANALISIS TINGKAT BERPIKIR KREATIF ANAK PENYANDANG TUNARUNGU PADA MATERI POKOK SEGITIGA DAN SEGIEMPAT DI SLB N 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2015/2016.”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka permasalahan yang perlu diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat berpikir kreatif masing-masing siswa penyandang tunarungu pada materi segitiga dan segiempat di SLB N 1 Semarang tahun ajaran 2015/2016?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif masing-masing siswa penyandang tunarungu di SLB N Semarang pada materi pokok segitiga dan segiempat.

Manfaat penelitian

1. Bagi peserta didik

Mempersiapkan peserta didik dalam meningkatkan proses berfikir kreatifnya serta membantu meningkatkan percaya diri dengan adanya kekurangan pada dirinya.

2. Bagi guru

Membantu guru untuk lebih mengenali karakteristik siswa dalam berfikir kreatif, serta dapat dijadikan acuan untuk mempersiapkan apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

3. Bagi sekolah

Menambah sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan sistem pengajaran serta memberikan tambahan arsip di sekolah.

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan serta proses pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran anak normal, serta keterampilan dalam memahami karakter peserta didik, dan keterampilan dalam menyusun sebuah karya ilmiah.